



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



The Concept of Student's Comfort on Islamic Boarding School (Konsep Kenyamanan Siswa di Pondok Pasantren)

Nurfitri Nurfitri^{1(*)}, Ifdil Ifdil¹
¹Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Dec 15th, 2019

Revised Jan 27th, 2020

Accepted Feb 19th, 2020

Keyword:

Student's comfort
Islamic boarding school

ABSTRACT

Comfort in Islamic boarding schools is the most important thing for students to be able to survive and follow the process of teaching and learning actively and optimally. For this reason, the role of guidance and counseling teacher is very much needed in helping to improve the comfort of students by applying guidance and counseling services. The article will try to explain about the convenience of students in Islamic boarding schools and their implications in guidance and counseling services. Furthermore this article will explain matters related to understanding of comfort, aspects of comfort, factors that affect comfort, psychological problems of students in Islamic boarding schools, the role of counselors in boarding schools and the implications in guidance and counseling services.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurfitri
Universitas Negeri Padang
Email: Nfnurfitri19@gmail.com

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dalam norma-norma agama merupakan kerangka acuan dalam berfikir serta sikap ideal para santri, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu, psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik (Sanusi, 2012).

Pondok pesantren adalah cikal bakal instansi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan dari 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hamper semua tingkat komunitas muslim Indonesia, khususnya di Jawa. Setelah Indonesia merdeka, terutama sejak masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik (Syafe'i, 2017).

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid dan surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar

mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh ppsantren lainnya sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011).

Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia pesantren mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain (Baharun, 2017). Salah satu keunggulan pesantren adalah dengan menjadikan kyai sebagai figur utama dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam penuh. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam penguasaan penuh kyai, nilai-nilai keislaman seperti ketulusan, kemandirian, gotong-royong, budi luhur (akhlaqul karimah), dan solidaritas (ukhuwah) akan lebih tertanam di lembaga pendidikan pesantren (Baharun & Mundiri, 2011).

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hartono (Annisa & Alfiasari, 2017) yang mengungkapkan bahwa pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Selain itu sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren juga tidak sama dengan sekolah umum biasa, karena pesantren menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Oleh karena itu, tidak berlebihan sekiranya pesantren dipandang sebagai salah satu sumber utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa (Arif, 2015).

Dalam rangka membina moral peserta didik pesantren mempunyai ciri tersendiri yang spesifik, baik dari kyai sebagai figurinya, santri sebagai peserta didik, kurikulum, tradisi dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikan pesantren mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya tumbuh berkembang di negeri ini (Majid, 1997). Hal ini karena pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral (budi pekerti), melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. Keadaan seperti ini belum bisa disamai oleh lembaga pendidikan di luar pesantren (Bali, 2017).

Pendidikan di pesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan di luar pesantren (sekolah formal) karena sekolah formal merupakan contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik. Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan kecerdasan spiritual atau keagamaan meskipun sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga memberikan pengetahuan umum secara terintegrasi. Dengan kata lain, sudah banyak pondok pesantren modern yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan (Suhardi, 2012).

Pada lingkungan pesantren, pendidikan dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan dan suasana yang nyaman serta mampu mendorong kemauan peserta didik untuk belajar secara aktif. Selain itu, lingkungan sekitar pondok pesantren juga harus bersih dan tidak berbau sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik. Lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi di pondok pesantren sehingga harmonisasi kehidupan dapat berjalan dengan baik. Kriteria minimal yang perlu diciptakan adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah fasilitas yang ada dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal (Karawati & Priansa, 2014).

Mc Cormick (Wardani, 2004) dengan latar belakang ergonomisnya menggambarkan konsep kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan, dan kondisi perasaan itu sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan orang lain secara langsung maupun dengan melakukan pengamatan luar terhadap orang tersebut, tetapi untuk mengetahuinya harus menanyakan langsung kepada orang tersebut mengenai seberapa nyaman diri mereka, dan biasanya menggunakan istilah-istilah yang kontinu, seperti agak tidak nyaman, mengganggu, sangat tidak nyaman hingga mengkhawatirkan.

Berangkat dari hal tersebut, artikel akan mencoba untuk memaparkan tentang kenyamanan peserta didik di pondok pesantren dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Lebih lanjut artikel ini akan memaparkan hal terkait dengan pengertian kenyamanan, aspek-aspek kenyamanan, factor-faktor yang

mempengaruhi kenyamanan, masalah psikologis peserta didik di pondok pesantren, peran konselor di pesantren dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Pengertian Kenyamanan

Osborne (Fitch Fitch & Morillón, 2001) mengemukakan konsep tentang nyaman (comfort) sangat sulit didefinisikan karena lebih merupakan penilaian responsif individu. Kolcaba (2003) menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik. Dengan terpenuhinya kenyamanan dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut.

Sedangkan menurut Satwiko (Movalino, 2013) kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif individu terhadap lingkungannya. Manusia menilai kondisi lingkungan berdasarkan rangsangan yang masuk kedalam dirinya melalui keenam indera yang kemudian dicerna oleh otak untuk dinilai. Dalam hal ini yang terlibat tidak hanya masalah fisik biologis namun juga perasaan. Suara, cahaya, bau, suhu dan lain-lain rangsangan ditangkap sekaligus lalu diolah oleh otak, kemudian otak akan memberikan penilaian relatif terhadap kenyamanan kondisi tersebut. Ketidaknyamanan di satu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain.

Menurut Sanders & McCormick (1993) kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh orang lain secara langsung atau dengan observasi melainkan harus menanyakan langsung pada orang tersebut mengenai seberapa nyaman diri mereka, biasanya dengan menggunakan istilah-istilah seperti agak tidak nyaman, mengganggu, sangat tidak nyaman, atau mengkhawatirkan.

Kenyamanan dapat diwujudkan dengan ruangan yang bersih, pencahayaan yang baik, suhu ruang yang nyaman (berkisar 25°-28°C), penataan dan ergonomi tempat duduk, penggunaan musik instrumental, tingkat kebisingan kelas yang rendah, tata tertib kelas dan penataan komunitas belajar (siswa-guru-orang tua) yang mendukung proses pembelajaran (Widodo, 2015). Kenyamanan dalam belajar tentunya akan mempercepat proses pemahaman materi pelajaran yang dipelajari (Purmadi & Surjono, 2016).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenyamanan secara umum adalah kondisi pikiran dan perasaan yang mengekspresikan tingkat kepuasan seseorang terhadap lingkungannya, sedangkan kenyamanan di pesantren adalah suatu kondisi perasaan seseorang diterima di lingkungan pesantren, senang dalam mengikuti kegiatan, dan tenang serta merasa puas dalam melakukan interaksi sosial di pesantren.

Aspek-Aspek Kenyamanan

Menurut Kolcaba (2003) aspek kenyamanan terdiri dari: 1) Kenyamanan fisik, berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri; 2) Kenyamanan psikospiritual, berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan dan seksualitas; 3) Kenyamanan lingkungan, berkenaan dengan lingkungan. Kondisi dan pengaruh dari luar kepada individu; 4) Kenyamanan sosial kultural, berkenaan dengan hubungan interpersonal dan keluarga.

Selanjutnya, Kolcaba (2003) juga menjelaskan 3 (tiga) tingkatan kenyamanan, yaitu: 1) *Relief*, yaitu level kenyamanan paling dasar, dimana tubuh dalam kondisi bebas dari rasa sakit apapun; 2) *Ease*, adalah tingkatan kenyamanan yang lebih tinggi, dimana tidak hanya tubuh yang merasakan kenyamanan, tetapi juga kenyamanan secara pikiran atau psikologis; 3) *Transcendence*, adalah kenyamanan tertinggi, dimana kenyamanan dirasakan sampai pada tingkat spiritual atau rohani.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan

Menurut Rilatupa (2008) kenyamanan merupakan interaksi dan reaksi manusia terhadap lingkungan yang bebas dari rasa negatif dan bersifat subjektif. Kenyamanan terdiri atas kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis yaitu kenyamanan kejiwaan (rasa aman, tenang, gembira, dan lain lain) yang terukur secara subyektif (kualitatif). Sedangkan kenyamanan fisik dapat terukur secara obyektif (kuantitatif) yang meliputi kenyamanan spasial, visual, auditorial dan termal. Sedangkan menurut Iswanto (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan, antara lain:

Sirkulasi

Kenyamanan dapat berkurang karena sirkulasi yang kurang baik, seperti tidak adanya pembagian ruang yang jelas untuk sirkulasi manusia atau tidak ada pembagian sirkulasi antara ruang satu dengan lainnya.

Daya alam atau iklim

Faktor ini dapat berupa: 1) Radiasi matahari. Radiasi matahari dapat mengurangi kenyamanan terutama pada siang hari, sehingga perlu adanya peneduh, seperti bangunan dan lain-lain; 2) Angin. Perlu memperhatikan angin dalam menata ruang sehingga tercipta pergerakan angin mikro yang sejuk dan memberikan kenyamanan. Pada ruang yang luas perlu diadakan elemen-elemen penghalang angin supaya kecepatan angin yang kencang dapat dikurangi; 3) Temperatur. Pengaruh temperatur bagi individu adalah bahwa temperatur yang terlalu dingin akan menurunkan gairah belajar dan temperatur yang terlalu panas dapat membuat kelelahan dalam belajar dan cenderung tidak fokus dalam mengikuti kegiatan dengan baik. Temperatur sangat berpengaruh pada efektifitas kegiatan. Lingkungan yang terlalu panas dapat menurunkan kualitas dan dapat menyebabkan keletihan, sedangkan jika terlalu dingin dapat menyebabkan hilangnya fleksibilitas terhadap sistem motorik tubuh yang akan mengakibatkan kekakuan fisik (Islam et al., 2016).

Kebisingan

Kebisingan adalah salah satu masalah pokok yang bisa mengganggu kenyamanan seseorang. Menurut Davis Cornwell (Djalante, 2010) kebisingan berasal dari kata bising yang artinya semua bunyi yang mengalihkan perhatian, mengganggu, atau berbahaya bagi kegiatan sehari-hari.

Aroma atau bau-bauan

Aroma atau bau-bauan dapat mengganggu kenyamanan seseorang dikarenakan seseorang tidak akan bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan fokus apabila ada aroma yang mengganggu.

Bentuk

Bentuk dari rencana konstruksi harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia agar dapat menimbulkan rasa nyaman.

Keamanan

Keamanan merupakan masalah terpenting, karena ini dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang akan dilakukan. Keamanan bukan saja terhindar dari kejahatan atau kriminal tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi, bentuk ruang, dan kejelasan fungsi.

Kebersihan

Sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah ataupun bau-bauan yang tidak sedap.

Keindahan

Keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh kenyamanan karena mencakup masalah kepuasan batin dan panca indera.

Selain itu, fasilitas yang lengkap juga dapat menunjang kenyamanan peserta didik pada setiap kegiatan di dalam asrama, serta ruang kelas yang baik biasanya memiliki daya tampung yang sesuai dengan luas ruangan dan jumlah peserta didik. Ruangan di dalam asrama tidak harus memakai AC, yang penting memiliki sirkulasi udara yang baik dan nyaman. Memiliki fasilitas penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, klinik atau UKS, ruang aula, kantin, tempat ibadah, taman, laundry, ruang makan, koperasi atau kantin, dan lain sebagainya (Setiawan, 2013).

Kenyamanan lingkungan pada saat terjadinya proses belajar dan mengajar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dilakukan oleh individu (Susanti & Aulia, 2013). Oleh karena itu pesantren perlu menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik, sehingga menunjang proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Masalah Psikologis Peserta Didik

Menurut Arifin (Pritaningrum & Hendriani, 2013) kecenderungan masalah yang dihadapi peserta didik di pondok pesantren adalah: 1) Tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat; 2) Merasa jenuh dengan aktifitas pondok pesantren; 3) Konflik dengan teman atau ustadz; 4) Tidak betah; 5) Tidak mampu membayar uang sekolah atau asrama; 6) Sering sakit dan sebagainya.

Selanjutnya, Rumiani (Pritaningrum & Hendriani, 2013) menjelaskan bahwa keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (stressor) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengganggu kenyamanan peserta didik di pondok pesantren, sehingga mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan di pondok pesantren, seperti mengikuti proses belajar mengajar, mengikuti kegiatan asrama, dan lain sebagainya.

Peran Konselor atau Guru BK di Pondok Pesantren

Menurut Nabella (2017), Pondok pesantren merupakan pembinaan dasar agar peserta didik hidup mandiri dan menyelesaikan masalah sesuai dengan sosialisasinya di pesantren. Pesantren juga, merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bersama dan terdapat kurikulum yang penuh selama 24 jam, di bawah bimbingan Ustadz Ustadzah. Oleh karena itu, selama 24 jam penuh, peserta didik menjalani kurikulum di dalam asrama pasti mendapatkan konflik dan berbagai macam masalah, karena terdapat banyak latar belakang yang berbeda-beda dari beragam macam daerah ataupun suku, seperti cara berinteraksi dengan orang lain, perbedaan pola pikir, dan lain sebagainya. Adanya konflik di Pondok Pesantren tersebut diperlukan layanan bimbingan dan konseling dari seorang guru BK atau konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren.

Menurut Tambuwal (2010), Bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengolahan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan, sedangkan Konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasinya sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan layanan bimbingan dan konseling dari seorang guru BK atau konselor di pondok pesantren adalah:

1. Memberikan bantuan kepada peserta didik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan bisa berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
2. Membantu mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka alami selama berada di pondok pesantren, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengikuti segala kegiatan dan proses belajar mengajar selama berada di pondok pesantren.

Implikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Kenyamanan merupakan hal terpenting bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, untuk membantu meningkatkan kenyamanan peserta didik, guru BK dapat melaksanakan:

Layanan informasi

Menurut Winkel & Hastuti (Fitri et al., 2016) Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Layanan informasi pada prinsipnya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk diri sendiri dan lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (Lestari, 2015) bahwa layanan informasi dapat memenuhi kebutuhan siswa mengenai informasi yang dibutuhkannya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberikan layanan informasi yang berkaitan dengan kiat-kiat cara meningkatkan kenyamanan di pondok pesantren.

Layanan konseling individual

Menurut Hellen (Suryadi, 2019) Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Layanan bimbingan kelompok

Menurut Aswida & Syukur (2012). Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai cara meningkatkan kenyamanan di pondok pesantren.

Layanan konseling kelompok

Menurut Latipun (Nurfritri Nurfitri, 2020) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Artinya anggota kelompok dalam konseling kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan maupun peserta lainnya. Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu klien mengatasi permasalahan dan perkembangan keribadiannya.

Kesimpulan

Kenyamanan di pondok pesantren merupakan hal terpenting bagi peserta didik untuk bisa bertahan dan mengikuti proses belajar mengajar secara aktif dan optimal. Untuk itu, peranan guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam membantu meningkatkan kenyamanan peserta didik dengan mengaplikasikan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan adalah layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya peranan guru Bk diharapkan dapat membantu meningkatkan kenyamanan peserta didik dan membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Referensi

- Annisa, I. R., & Alfiasari, A. (2017). Pengaruh lingkungan non fisik pesantren dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian remaja (kasus pesantren modern). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 216–226.
- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 67–90.
- Aswida, W., & Syukur, Y. (2012). Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa. *Konselor*, 1(2).
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI). *Yogyakarta: Cantrik Pustaka*.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–14.
- Djalante, S. (2010). Analisis Tingkat Kebisingan Di Jalan Raya Yang Menggunakan Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas (APIL)(Studi Kasus: Simpang Ade Swalayan). *SMARTek*, 8(4).
- Fitch, J. M., & Morillón, D. (2001). El confort térmico como variable adicional al método tradicional de valuación de inmuebles: caso vivienda del área metropolitana de Monterrey, Nuevo León, México. *Avances En Energías Renovables Y Medio Ambiente*, 5.
- Fitri, E., Ihdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Hayati, F. (2011). Pesantren: Suatu Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(2), 157–163.
- Islam, H. I., Nabilah, N., Atsaurry, S. S., Saputra, D. H., Pradipta, G. M., Kurniawan, A., Syafutra, H., Irmansyah, I., & Irzaman, I. (2016). Sistem kendali suhu dan pemantauan kelembaban udara ruangan berbasis arduino uno dengan menggunakan sensor dht22 dan passive infrared (pir). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL)*, 5, SNF2016-CIP.
- Iswanto, D. (2006). Pengaruh Elemen Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Penggal Jalan Pandanaran Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda. *Enclosure*, 5(1), 21–29.
- Karawati, E., & Priansa, D. J. (2014). Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Kolcaba, K. (2003). *Comfort theory and practice: a vision for holistic health care and research*. Springer Publishing

Company.

- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Movalino, C. (2013). Analisis Kenyamanan Belajar Siswa di Ruang Laboratorium Komputer SMKN 2 Garut Berdasarkan Standar Kenyamanan Termal Ruang dan Persepsi Siswa. *Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur (S1) Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nabella, A. (2017). Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di SMA Pondok Pesantren modern AL-Amanah Junwangi, Krian. *Jurnal BK Unesa*, 7(3).
- Nurfitri Nurfitri, I. I. (2020). Student Comfort in Islamic Boarding Schools. *Journal Aplikasi IPTEKIN Indonesia*, XX(XX), XX. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 134–143.
- Purmadi, A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan bahan ajar berbasis web berdasarkan gaya belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 151–165.
- Rilatupa, J. (2008). Aspek kenyamanan termal pada pengkondisian ruang dalam. *EMAS Jurnal Sains Dan Teknologi*, 18(3), 191–198.
- Sanders, M. S., & McCormick, E. J. (1993). Applied anthropometry, work-space design and seating. *Human Factors in Engineering and Design*, 7.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123–139.
- Setiawan, I. (2013). *Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada institusi pendidikan berasrama*. Smart Writing.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Suryadi, S. (2019). Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Perbedaan Gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 54–67.
- Susanti, L., & Aulia, N. (2013). Evaluasi kenyamanan termal ruang sekolah SMA negeri di kota Padang. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 12(1), 310–316.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Tambuwal, M. U. (2010). Organizing and administering guidance and counseling programme at the elementary school level for effective performance. *A Paper Delivered at 4 Day Workshop for Para-Counselling Officers by the SUBEB in Collaboration with SSCOE, Sokoto*.
- Wardani, L. K. (2004). Evaluasi ergonomi dalam perancangan desain. *Dimensi Interior*, 1(1), 61–73.